

Eksistensi Perilaku LGBT Akibat Penayangan Drama Boys Love Dalam Sudut Pandang Teori Psikoseksual

Tauzia Harari ¹, Ati Kusmawati ², Nabila Ayu Dzuhri Rahmah ³,
Febriyani Mufidatul Adha ⁴

¹⁻⁴ Universitas Muhammadiyah Jakarta

Jl. K.H. Ahmad Dahlan, Cireundeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Korespodensi penulis : Biladzuhri22@gmail.com

Abstract. *One of the most powerful weapons from the LGBT group today is the drama - drama and film - film they produce, this research is to provide a new view, of how the boys love play can affect the existence of the LGBT group in our midst - and how psychosexual theory views the phenomenon, whether it becomes a basis for a person's sexual orientation to be lesbian, Gay or bisexual. The methods used were qualitative research and literary studies. This approach was chosen because researchers want to explain or describe in detail the phenomena occurring in society, in this case the thought structure experienced by audiences in the drama "boys love". Psychosexual theories view that the concept of self and the direction of sexual orientation of a person is formed from the early stages of childhood development - childhood, at which stage a person is strongly affected by the concept of oneself regarding the direction of sexual orientation. In the future, so, all of the psychosexual processes that have been undergone by those confused looking for sexual orientation, have finally found justification because of the compulsion of psychosocial narcissism themselves.*

Keywords: *LGBT, Psychosexual, Boys Love Drama*

Abstrak. Salah satu senjata paling kuat dari Kelompok LGBT saat ini adalah Drama – drama dan Film – Film yang mereka produksi, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru, tentang bagaimana sebuah drama bergenre Boys Love dapat mempengaruhi Eksistensi dari kelompok LGBT yang ada ditengah – tengah kita saat ini, dan bagaimana Sudut pandang Teori Psikoseksual melihat fenomena tersebut, apakah hal tersebut menjadi sebuah dasar seseorang menemukan arah orientasi seksualnya menjadi Lesbian, Gay ataupun Biseksual. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dan studi sastra. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menjelaskan atau mendeskripsikan secara detail fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini struktur pemikiran yang dialami oleh penonton drama “Boys Love”. Teori Psikoseksual memandang bahwa konsep diri dan arah orientasi seksual seseorang sudah terbentuk dari fase awal perkembangan saat kanak – kanak, Dimana pada fase tersebut sangat mempengaruhi konsep diri seseorang mengenai arah orientasi seksualnya. dimasa depan, Sehingga, seluruh proses Psikoseksual yang telah dialami oleh mereka yang sedang kebingungan mencari arah orientasi seksualnya, akhirnya menemukan pembenaran (yang sebenarnya salah) akibat adanya dorongan dari Psikososial (Penayangan dari Drama Boys Love) itu sendiri.

Kata kunci: LGBT, Psikoseksual, Drama Boys Love

PENDAHULUAN

Saat remaja seorang anak sudah mulai mencari bahkan mengetahui arah seksualitasnya, apakah dia merupakan seorang *Straight, Biseksual, Lesbi*, ataupun *Gay*. *Straight* adalah sebutan untuk seseorang yang menyukai lawan jenisnya seperti perempuan yang menyukai laki – laki, dan sebaliknya (Heteroseksual). *Biseksual* adalah sebutan untuk seseorang yang dapat menyukai sesama jenis dan berlawanan jenis, seperti seorang laki – laki yang dapat menyukai Perempuan ataupun sesama laki - laki. *Biseksual* juga terkadang menjadi sebuah peralihan

Received Desember 17, 2023; Accepted Januari 22, 2024; Published Februari 29, 2024

* Nabila Ayu Dzuhri Rahmah, Biladzuhri22@gmail.com

seseorang untuk mengetahui identitas seksual yang dimiliki. *Lesbi* adalah sebutan untuk seseorang Perempuan yang menyukai sesama Perempuan, diluar dari hubungan antar sesama Perempuan yang terlihat intim. Lalu, *Gay* adalah sebutan untuk seseorang laki – laki yang menyukai sesama laki-laki. Pengaruh seksualitas tersebut di dapat dari lingkungan sekitar ataupun apa yang dilihat dan dipelajari oleh remaja, contohnya seperti menonton Drama *Boys Love*.

“*Boys Love*” mengacu pada media khusus Jepang khususnya anime dan manga, tetapi saat ini, hal tersebut sudah menyebar luas secara terang-terangan di dunia seperti di Amerika, Eropa, Thailand dan masih banyak negara lainnya, yang mengangkat tema cinta romantis dua pria, terkadang dalam bentuk seksual eksplisit. Hal tersebut di realisasikan dengan memperlihatkan perilaku Homoseksualitas laki-laki ditampilkan dalam video game, film, acara televisi, dan karya visual (*fan art*) dan tekstual (fiksi penggemar) asli atau buatan penggemar lainnya (McHarry 2011). *Boys Love* berasal dari manga *shjo*, yang diproduksi pada tahun 1970-an untuk wanita muda dan menunjukkan hubungan romantis, terutama antara pasangan heteroseksual. Meningkatnya popularitas cerita tentang pertemuan homoseksual laki-laki membantu kemandirian genre baru ini, yang akhirnya dibagi menjadi dua sub genre.

Genre yang ada yaitu Yaoi dan Shounen-ai, Yaoi 「ヤオイ」 kata itu merupakan akronim dari frasa Jepang yaitu Yama nashi (tidak ada klimaks), Ochi Nashi (tidak ada poin), Imi Nashi (tidak ada makna), merupakan genre yang berisikan percintaan antara laki-laki dengan materi hubungan seksual yang lebih eksplisit, genre ini biasanya tidak memiliki alur kerana inti dari ceritanya adalah adegan seksual. Sedangkan Shounen ai menunjukkan kisah perasaan emosional yang romantis terhadap pasangan daripada hubungan seksual (Youssef, 2004: 11).

Fenomena LGBT belakangan ini mendapat perhatian publik, ada yang Pro adapula yang kontra. Saat ini ada beberapa film dan drama LGBT yang diputar di Thailand dan Tiongkok. Acara-acara ini dapat diakses secara bebas melalui layanan streaming. Ketersediaan film dan drama bertema LGBT menggugah rasa penasaran komunitas Fujoshi (Seorang Perempuan yang gemar menonton film dan drama romansa *Boys Love*) dan Fudanshi (Seorang Laki – laki yang gemar menonton film dan drama romansa *Boys Love*). Alhasil, berbagai komunitas pun terbentuk untuk membahas film-film yang ada. Adapun tentang negara yang melegalkan pernikahan sesama jenis, kurang lebih ada 30 negara seperti Andorra, Australia, France, Germany, Taiwan, the United Kingdom, the United States of America dan lainnya.

Walau banyak negara sudah melegalkan LGBT, namun masih banyak juga yang Kontra dengan hal ini, LGBT masih dianggap sebagai salah satu kasus penyimpangan sosial yang memiliki dampak buruk bagi generasi muda, tidak hanya itu adanya kasus LGBT juga menimbulkan permasalahan dari segi Sosial, Hukum, Terlebih Agama. Banyak cara yang sudah dilakukan untuk mencegah LGBT, tetapi memang belum ada solusi atau penanggulangan yang tepat untuk mengurangi permasalahan ini. Di Indonesia, melarang sangat adanya tindak perilaku LGBT, tetapi hal ini masih menimbulkan perdebatan antara Pro dan Kontra. Untuk mereka yang Pro akan menggunakan dalil Hak Asasi Manusia untuk menguatkan pendapat mereka dan untuk Kontra akan menggunakan pembahasan hukum dan agama dalam menguatkan pendapatnya.

Freud menciptakan teori psikoseksual, yang menjelaskan perkembangan anak-anak yang berpusat pada seksualnya. Jadi, proses pemenuhannya dapat memengaruhi orientasi seksual dan kepribadian anak di masa depan (Prawira, 2013). Menurut Freud, fase falik adalah fase perkembangan di mana seseorang dapat menentukan dirinya menjadi LGBT atau heteroseksual. Dalam hal ini, ada beberapa fase perkembangan psikososial. Ini termasuk fase oral, fase anal, fase falik, fase laten, dan fase genital (Feist & Feist, 2014). Teori Psikoseksual berpusat pada perkembangan energi psikis individu, yaitu libido seksual. Teori ini menyatakan bahwa faktor bawaan yang diubah oleh pengamatan memengaruhi perubahan yang terjadi di setiap fase.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan baru, tentang bagaimana sebuah drama bergenre *Boys Love* dapat mempengaruhi Eksistensi dari kelompok LGBT yang ada ditengah – tengah kita saat ini, dan bagaimana Sudut pandang Teori Psikoseksual melihat fenomena tersebut, apakah hal tersebut menjadi sebuah dasar seseorang menemukan arah orientasi seksualnya menjadi Lesbian, Gay ataupun Biseksual.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena peneliti ingin menjelaskan atau mendeskripsikan secara detail fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat, dalam hal ini struktur pemikiran yang dialami oleh penonton drama “*Boys Love*”. Penelitian kualitatif bukanlah suatu proses yang menghasilkan data numerik. Jenis penelitian ini memberikan gambaran rinci tentang suatu situasi atau fenomena yang diperoleh melalui proses wawancara intensif, observasi, dan dokumentasi.

Sugiyono (2008) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada mendeskripsikan makna, memberikan penjelasan rinci, menyaring setiap data dan

menyesuaikannya dengan konteks tertentu. Kemudian tuliskan dalam bentuk kata. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan pada teori, melainkan berdasarkan hasil nyata yang diperoleh ketika melakukan penelitian di bidang tersebut. Oleh karena itu penelitian kualitatif tidak menggunakan format baku dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Sebab, peneliti di bidang ini mempunyai potensi untuk menemukan berbagai realitas (Sugiyono, 2008).

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian fenomenologi, yaitu jenis penelitian kualitatif yang mengkategorikan dan mendengarkan deskripsi dan pemahaman individu tentang pengalamannya secara lebih rinci. Penelitian fenomenologi bertujuan untuk menafsirkan dan menjelaskan apa yang dialami seseorang dalam hidupnya, termasuk pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan. Penelitian fenomenologi berfokus pada penemuan, penyelidikan, dan mengkomunikasikan makna fenomena dalam situasi tertentu, peristiwa yang terjadi, dan hubungannya dengan publik (Moleong, 2015).

Penelitian ini juga dilakukan berdasarkan studi sastra, untuk mendapatkan konsepsi pada kebijakan teori atau ajaran dan pemikiran konseptual. Digunakan untuk mengkonfirmasi dan mengklarifikasi data yang diperoleh (Mestezed, 2004: 2).

PEMBAHASAN

Eksistensi LGBT Di Indonesia

Indonesia merupakan negara hukum, dimana setiap perilaku yang dilakukan masyarakatnya memiliki dasar dan peraturannya, selain itu, Indonesia juga dikenal dengan negara agamis, terdapat 6 agama yang disahkan di Indonesia, seperti Islam, Protestan, Khatolik, Hindu, Buddha, Khonghucu. Hal tersebut, menjadi point lainnya, bagaimana kehidupan Masyarakat di Indonesia juga diatur dalam sebuah Norma Agama. Tindak perilaku LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) dikenal sebagai kelompok menyimpang, mereka yang termasuk kedalamnya dianggap sudah melanggar segala bentuk norma yang ada di Indonesia.

Sampai saat ini, Kelompok LGBT merupakan kelompok minoritas yang terus menunjukkan eksistensinya dalam memperjuangkan beberapa Hak yang sangat penting bagi mereka. Namun, sampai saat ini kelompok tersebut masih menjadi perbincangan dengan dua kubu didalamnya, Pro dan juga Kontra. Dimana, mayoritas Masyarakat Indonesia berada pada di kubu Kontra, oleh karena itu keberadaan kelompok LGBT masih menjadi perdebatan dikalangan Masyarakat kita. Bagi Masyarakat kita, kelompok LGBT merupakan salah satu bentuk penyelewengan sosial, dan tidak akan pernah diterima keberadaannya ditengah – tengah Masyarakat kita.

Jika kita melihat eksistensi kelompok LGBT saat ini, kelompok LGBT saat ini mulai lebih berani menunjukkan keberadaannya, dibandingkan dari sebelumnya, salah satu fenomena terbesar yang pernah terjadi di Indonesia adalah ketika salah satu tanyangan Thailand *Boys Love* Drama berjudul *2gether The Series*, sukses menyita atensi Masyarakat di Dunia, salah satunya di Indonesia. Hal tersebut terjadi, saat pandemi Covid-19 mewabah di Dunia. Setiap karya yang di publikasikan, terlebih lagi drama, pasti memiliki penggemar di dalamnya. Karena, semakin banyak yang menonton dan menyukai suatu drama, maka semakin sukses pula drama tersebut, begitu pula dengan penggemar atau fans dari drama *Boys Love*. Di Indonesia sendiri, *Fans* atau Komunitas *Boys Love* sudah mulai marak terlihat semenjak fenomena tersebut, salah satunya di media sosial, seperti Twitter dan Telegram.

Drama Boys Love sebagai Produk dari LGBT

Salah satu senjata paling kuat dari Kelompok LGBT saat ini adalah Drama – drama dan Film – Film yang mereka produksi. Media sosial merupakan suatu elemen penting di era globalisasi saat ini, apapun dapat kita lakukan, kita temukan dan kita nikmati. Dampak dari Globalisasi sangat luar biasa, oleh karena itu, banyak sekali yang mengambil kesempatan dalam proses Globalisasi tersebut. Saat ini, Masyarakat sangat menggemari sebuah tanyangan dan karya yang disajikan dalam media sosial, baik itu dalam bentuk tulisan, video dan berbagai jenis lainnya. Kemudahan akses media sosial, menjadi ladang penting bagi para pembuat karya – karya tersebut, untuk memperlihatkan karya – karya terbaiknya.

Secara garis besar, maraknya Drama dan Film bergenre *Boys Love* yang mencuri perhatian warganet, bahkan viral di beberapa platform media sosial, seperti Twitter, TikTok dan Instagram, saat pandemic, membuat perilaku Homoseksualitas menjadi lebih terekspos, bahkan menjadi lebih berkembang dari sebelumnya. Ada yang semakin terang – terangan memperlihatkan kelainan orientasi seksualnya, ada yang mencoba untuk memulai karena penasaran, ada yang awalnya sekedar mencari informasi namun ikut menetap, dan masih banyak lagi, semua di akibatkan karena Thai *Boys Love* Drama yang mengambil alih dunia *entertainment* saat pandemic berlangsung.

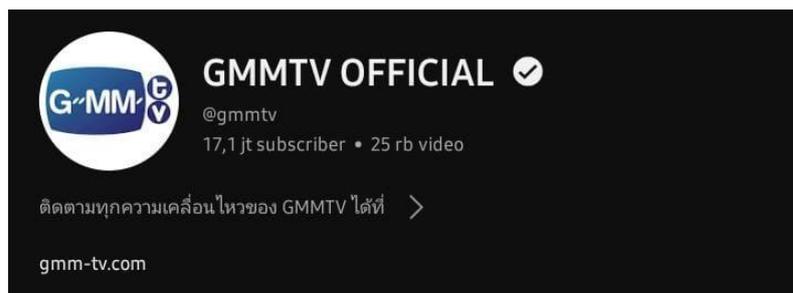
Sebelum Pandemi, produksi film/series/drama *Boys Love* sudah banyak di produksi, namun masih belum banyak ternotice, hingga pandemic tiba, di mulai dari *2gether The Series* yang terus – terusan trending di beberapa platform media sosial, mencuri banyak perhatian warganet, setelahnya disusul oleh drama – drama lainnya, sehingga eksistensi drama *Boys Love* saat ini pun semakin berkembang. Kita dapat menyadari, bagaimana kuatnya power media sosial di zaman globalisasi saat ini, kita juga dapat memahami, betapa berpengaruhnya, dunia

entertainment dalam proses pembentukan dan perkembangan peradaban umat manusia. Oleh karena itu, Penulis tidak heran, jika semakin banyak orang – orang yang terjun dalam dunia LGBT, akibat pengaruh dari konten – konten yang di produksi oleh dunia *entertainment* itu sendiri. Penulis tidak pernah menyalahkan atau menjudge suatu karya, tapi Penulis menyadari bahwa dunia mempunyai norma.

Oleh Karena itu, Salah satu senjata paling kuat yang dimiliki oleh Kelompok LGBT saat ini adalah Film dan Drama yang mereka Produksi. Mereka menyadari adanya potensi besar dalam produk yang mereka buat tersebut, bahwa produk tersebut jelas akan sangat berdampak dengan eksistensi keberadaa kelompok mereka nantinya.

Drama Boys Love yang Sukses Mencuri Perhatian Masyarakat Indonesia

Saat ini, ikonik dari drama boys love adalah Thai *Boys Love* Drama, banyak sekali perusahaan *entertainment* besar maupun kecil yang berlomba – lomba memproduksi Drama *Boys Love*, sehingga ratusan bahkan ribuan judul Drama *Boys Love* sudah di tayangkan, entah itu di media seperti YouTube atau aplikasi menonton online, seperti Line Tv, WeTv, IQIYI, MIGO, VIU bahkan ada beberapa di tayangkan juga di aplikasi Netflix dan Disney Hotstar. Salah satu Perusahaan *Entertainment* besar yang menghasilkan drama *Boys Love* cukup terkenal di Thailand adalah perusahaan GMM Grammy, dimana GMM Grammy mempunyai anak perusahaan yaitu GMMTV, yang YouTube Channelnya memiliki hampir 17,1 JT Subscriber.



Gambar 1. YouTube Channel GMMTV

Beberapa drama yang di produksi oleh GMMTV seperti *SOTUS The Series*, *Dark Blue Kiss*, *Theory Of Love*, *A Tale Of Thousand Stars*, *Bad Buddy The Series* dan *2Gether The Series*. Drama – drama tersebut merupakan drama yang tidak terlalu menampilkan adegan hubungan sesama jenis yang frontal seperti hubungan ‘percintaan’. Drama – drama tersebut lebih focus kepada alur yang di bangun, seperti menyelesaikan konflik – konflik yang memang terjadi, dan hanya menampilkan beberapa adegan/*scene skinship*.



Gambar 2. Poster *Sotus The Series* dan *Dark Blue Kiss*



Gambar 3. Poster *Theory Of Live* Dan *A Tale Of Thousand Stars*



Gambar 4. Poster *Bad Buddy The Series* Dan *2Gether The Series*

Selain GMMTV, banyak perusahaan atau rumah produksi lainnya yang memproduksi Drama *Boys Love*, kebanyakan dari mereka menggunakan media YouTube untuk menayangkan drama – drama tersebut. Sebut saja Studio Wabi Sabi, dengan Drama *Love By Change*, *Until We Meet Again*, dan *En Of Love – Love Mechanics*, yang juga termasuk pada daftar drama – drama dengan tingkat popularitas yang cukup besar dengan drama – drama yang di hasilkan oleh GMMTV.

Bukan hanya Thailand, beberapa negara lain juga memiliki beberapa drama dengan Genre *Boys Love* yang cukup Populer, Seperti Korea Selatan memiliki drama dengan Judul *Semantic Error, To My Star, Color Rush, Cherry Blossoms After Winter, Choco Milk Shake*, dan sebagainya. Di Taiwan juga terdapat Drama yang Populer seperti *Kiseki : Dear To Me*, atau negara Jepang sebagai pelopor utama, mereka memiliki drama *Candy Color Paradox*. Bukan hanya negara – negara di Asia, banyak negara – negara lainnya, salah satu karya terbesar dan populer milik Amerika Serikat adalah sebuah Film Berjudul *Red, White & Royal Blue*, yang menceritakan kisah romansa (*bromance*) seorang Pangeran Inggris dengan seorang anak presiden US.

Dampak Penayangan Drama Boys Love terhadap Eksistensi LGBT dalam sudut pandang Teori Psikoseksual

Teori Psikoseksual merupakan Teori yang berlandaskan pada pemikiran bahwa tiap – tiap perkembangan individu berasal dari energi yang bersifat psikis, berupa libido yang bersifat seksual. Teori Psikoseksual juga menyatakan bahwa pengalaman seseorang saat kanak – kanak sangat berdampak dalam pembentukan kepribadian anak tersebut dimasa depan, dengan menggunakan fase – fase kenikmatan seksual sebagai penentu tahapan tumbuh kembangnya. Oleh karena itu, konsep diri seseorang sebenarnya sudah terbentuk semenjak masa awal kanak – kanak tiap – tiap diri seseorang, terlebih dalam proses menemukan jati diri dan menentukan arah orientasi seksualnya.

Penayangan Drama *Boys Love* terhadap Eksistensi LGBT sangat memberikan dampak yang luar biasa, Drama – drama tersebut saat ini menjadi salah satu senjata kelompok LGBT dalam mengkampanyekan Gerakan mereka. Bentuk pengemasan dalam tiap – tiap drama tersebut yang pada akhirnya, menjadi warna baru tersendiri dimasyarakat, sehingga Masyarakat nantinya akan memiliki konsep, makna dan pandangan baru terhadap kelompok LGBT. Terbukti, pada akhirnya drama – drama *Boys Love* memiliki banyak sekali penggemar, dan perspektif penggemar mereka mengenai Kelompok LGBT menjadi berbeda.

Beberapa diantara banyaknya penggemar *Boys Love*, sedang kebingungan mencari arah orientasi seksualnya, yang pada awalnya hal tersebut memang sudah terjadi di dalam Proses pembentukan konsep diri mereka saat kanak – kanak (Psikoseksual), menjadi salah satu bentuk pembuktian akibat adanya dorongan dari Psikososial yang ada (Fenomena Drama *Boys Love*). Sehingga, seluruh proses Psikoseksual yang telah dialami oleh mereka yang sedang kebingungan mencari arah orientasi seksualnya, akhirnya menemukan pembenaran (yang

sebenarnya salah) akibat adanya dorongan dari Psikososial (Penayangan dari Drama *Boys Love*) itu sendiri.

Psikoseksual dan Psikososial pada akhirnya menjadi satu kesatuan dalam proses pembentukan jati diri seseorang menjadi bagian dari Kelompok LGBT, jika hal tersebut terus dibiarkan, ini akan menjadi Patologi Sosial yang sulit untuk diselesaikan. . Suatu yang memang sudah di kodratkan salah, tidak akan pernah bisa di benarkan dalam aspek apapun. Homosexualitas atau LGBT merupakan salah satu contoh dari Penyelewangan Sosial, hal tersebut di dasari dari Mereka sering menyebutkan bahwa apa yang mereka lakukan merupakan bagian dari *Love Is Love*, sedangkan mungkin saja itu satu awal permulaan untuk penyelewangan sosial lainnya, mungkin saat ini mereka berpasangan sesama jenis, kita tidak akan pernah tahu, beberapa tahun kedepan, jika kita membiarkan atau mewajarkan perilaku mereka, bisa saja muncul penyelewangan sosial lainnya, dimana mereka bisa saja berpasangan atau menikahi benda seperti meja, bangku dan sebagainya hanya karena *statement Love is Love*.

SIMPULAN

Kelompok LGBT (*Lesbian, Gay, Biseksual, Transgender*) merupakan Kelompok Minoritas yang Eksistensi terus menuai Pro dan Kontra di tengah – tengah Masyarakat kita. Sebagai negara yang taat terhadap hukum, dan memiliki norma – norma, baik itu norma sosial, adat, budaya, agama dan yang lainnya, Masyarakat memandang bahwa Kelompok LGBT merupakan Kelompok yang tidak sesuai dengan norma – norma tersebut. Saat ini, Eksistensi Kelompok LGBT menjadi lebih terlihat dari sebelumnya, hal tersebut dikarenakan pengaruh dari penayangan – penayangan Drama bertema *Boys Love* yang pada akhirnya menjadi senjata utama Kelompok LGBT dalam mempromosikan Gerakan mereka.

Teori Psikoseksual memandang bahwa konsep diri dan arah orientasi seksual seseorang sudah terbentuk dari fase awal perkembangan saat kanak – kanak, Dimana pada fase tersebut sangat mempengaruhi konsep diri seseorang mengenai arah orientasi seksualnya dimasa depan. Mereka – mereka yang sudah memiliki konsep diri tersebut, ketika mereka tumbuh menjadi remaja (masa mencari jati diri), mereka akan mulai mencari kebenaran atas konsep diri dan arah orientasi seksual terhadap diri mereka sendiri, ketika terdapat dorongan dari Psikososial (lingkungan, tontonan seperti penayangan drama *Boys Love*), hal tersebut akan menjadi pembenaran (yang sebenarnya salah) terhadap konsep diri dan Arah orientasi seksual mereka. Jika itu dibiarkan, eksistensi LGBT di Masyarakat kita akan menjadi lebih marak dan hal ini akan menjadi Fenomena Patologi Sosial yang sangat sulit untuk diatasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama – tama Penulis mengucapkan Terimakasih kepada Ibu Dr. Ati Kusmawati, S.Pd., S.Psi., M.Si., Psikolog sebagai Dosen Pengampu Mata Kuliah Konseling Pekerjaan Sosial, yang telah memberikan ilmu dan bimbingannya.

Selanjutnya, kami ingin mengucapkan terimakasih banyak yang sebesar - besarnya untuk seluruh rekan, teman dan keluarga yang selalu mensupport, menemani, kebersamaan Penulis. Dan yang terakhir, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada diri sendiri, atas konsistensi dan perjuangannya selama ini.

Akhir Kata, *“The Possibility of all those possibilities being possible is just another possibility that can possibly happen.”* – Mark Lee

REFERENSI

Skripsi

Fitria, H. (2022). Analisis Konstruksi Berpikir Seksual Pada Perempuan Penonton Film Boy's Love (Dalam Perspektif Social Judgment Theory). Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Saputri, M. I. (2020). Kajian Eksploitatif "Film Boys Love Series" dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan LGBT Indonesia. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Artikel/Jurnal Ilmiah

Andina, E. (2016, Desember). Faktor Psikososial dalam Interaksi Masyarakat Dengan Gerakan LGBT di Indonesia. *Aspirasi*, Vol 7, No 2, 173-185.

Andrian, M. A. (n.d.). Teori Psikoseksual dan Psikososial. https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/40292421/PTI-B.MOH_ARIF_ANDRIAN.156150600111002.REVIEW_7-libre.pdf?1448282236=&response-content-disposition=inline%3B+filename%3DTEORI_PSIKOSEKSUAL_DAN_PSIKOSOSIAL.pdf&Expires=1705055759&Signature=cjLOaNjI~2qs0MoMM7kl.

Meilani, E. R., Suwarti, & Wulandari, D. A. (2018, Juli). Studi Kasus Tentang Proses Pengambilan Keputusan Menjadi Lesbi. *PSYCHO IDEA*, No 2, 75-87.

Pratama, M. R., Fahmi, R., & Fatmawati. (2018, Juni 1). LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER : TINJAUAN TEORI PSIKOSEKSUAL, PSIKOLOGI ISLAM DAN BIOPSIKOLOGI. *Psikis : Jurnal Psikologi Islam*, Vol 4, No 1, 27-34.

Sheva, V. N., & Roosiani, I. (2022). Pengaruh Genre Boy's Love pada Komunitas Fujoshi di Indonesia. *Journal Unpak*, Vol 4, No 1, 52-59.

Sianturi, S. F., & Junaidi, A. (Oktober). Persepsi Penggemar Pasangan Boys Love (BL Ship) terhadap Homoseksualitas. *Koneksi*, Vol 5, No 2, 302-311.